

EVALUASI LINGKUP PENILAIAN PADA KETERAMPILAN VOKASIONAL DI SLB

Karpin¹

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan yang berlaku umum, padahal karakteristik siswa SLB memiliki kekhususan. Penelitian evaluasi ini bertujuan mengevaluasi lingkup penilaian pada keterampilan tata boga di SLB. Penelitian ini jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan *Discrepancy Evaluation Model (DEM)*, dari Malcolm Provus. Tiga tahap utama proses evaluasi yaitu analisis *Standard (S)* yaitu analisis lingkup penilaian dari Permendikbud No. 23 tahun 2016, deskripsi *performance (P)* yaitu deskripsi pelaksanaan lingkup penilaian pada keterampilan tata boga di SLB, dan *comparison* antara *standard* dan *performance*. Hasil *comparison* diperoleh informasi kesenjangan atau *discrepancy (D)*. Komponen standar penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik adalah lingkup penilaian. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi dan kajian dokumen penilaian. Teknik analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Temuan penelitian ini adalah terdapat kesenjangan antara pelaksanaan lingkup penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan tata boga di SLB dengan standar lingkup penilaian pendidikan. Pelaksanaan lingkup penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan tata boga belum sepenuhnya sesuai dengan standar lingkup penilaian. Pemerintah sebaiknya menetapkan standar penilaian pendidikan untuk pendidikan khusus.

Kata Kunci: lingkup penilaian. Keterampilan vokasional

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian

Upaya pembangunan SDM yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus harus dilakukan sedini mungkin, bahkan sejak bangku sekolah. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi dalam membangun SDM seperti ini di SMALB dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran Keterampilan Vokasional. Mata pelajaran keterampilan di SMALB dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bagi siswa dan sebagai bekal keterampilan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional di SMALB senantiasa menitikberatkan kepada kemampuan siswa, sehingga siswa dikondisikan agar mampu

mengaplikasikan seluruh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah diperoleh di dalam kelas pada saat harus memecahkan masalah.

Pendidikan Khusus mempunyai peserta didik yang beragam baik dari segi fisik, emosional, mental, dan sosial. Keunikan siswa Pendidikan Khusus ini tentu membawa konsekuensi pada lingkup penilaian. Siswa tunarungu salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan intelektual dan atau emosi yang mungkin sebagai dampak ikutan dari kekhususannya. Keberagaman dan keunikan itu sering membuat pola pelayanan yang kurang optimal dan berkeadilan.

Berkenaan dengan keberagaman peserta didik pada setiap satuan pendidikan khusus maka program

¹⁾ Karpin Dosen Prodi Pendidikan Tata Boga Departemen PKK FPTK UPI

penilaian pada pendidikan khusus harus berbeda dengan pendidikan umum. Pemerintah telah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. Standar tersebut berlaku untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah tanpa kecuali termasuk Pendidikan Khusus (SLB).

Penentuan lingkup penilaian keterampilan vokasional di SLB diperlukan untuk mereduksi kesalahan penilaian dalam mengungkap penguasaan kompetensi keterampilan vokasional. Lingkup penilaian hasil belajar keterampilan vokasional yang dikembangkan di SLB harus didasarkan pada kondisi aktual penilaian yang berlangsung. Sebelum menetapkan lingkup penilaian hasil belajar keterampilan vokasional perlu dilakukan evaluasi lingkup penilaian pada keterampilan vokasional di SLB. Hasil evaluasi lingkup penilaian pada keterampilan vokasional dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan pada penilaian hasil belajar dan dibuat keputusan sebagai dasar menetapkan lingkup penilaian..

Rumusan masalah penelitian

Pengembangan kurikulum SMALB/SLB pada mata pelajaran Keterampilan Vokasional Tata Boga di tingkat mikro diserahkan kepada para pelaksana pendidikan. Guru melakukan pengembangan berbagai kompetensi yang harus dikuasai peserta belajar seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dokumen pengembangan kurikulum yang

menjadi tugas guru diantaranya adalah rencana penilaian.

Pada penelitian evaluasi diperlukan *standard* (S) sebagai kriteria evaluasi. Sebagai kriteria evaluasi digunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Secara operasional rumusan masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah kesenjangan antara lingkup penilaian yang dilaksanakan pendidik pada penilaian keterampilan vokasional tataboga dengan komponen standar lingkup penilaian?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, penggunaan kriteria evaluasi, maka tujuan penelitian adalah mengevaluasi kesenjangan lingkup penilaian antara pelaksanaan penilaian keterampilan tata boga di SLB dengan standar penilaian pendidikan.

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat ditinjau dari segi teoritis, kebijakan, dan praktis.

1. Segi teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merekonstruksi lingkup penilaian Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB.
- b. Menyediakan informasi untuk peneliti penilaian pada Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB berikutnya.

2. Segi kebijakan, memberikan gambaran nyata kepada para pengambil kebijakan dalam hal penentuan Standar Pendidikan khususnya Standar Penilaian Pendidikan komponen lingkup penilaian untuk SMALB selanjutnya.
3. Segi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru SMALB dalam penilaian Keterampilan Vokasional Tata Boga untuk mencapai hasil penilaian yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Evaluasi program pendidikan

Stake (dalam Wood, 2010) mengemukakan bahwa evaluasi didefinisikan sebagai penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna dalam membuat keputusan tentang nilai dari sebuah program. Menurut pengertian tersebut pada evaluasi terdapat tiga fase yaitu pengumpulan data, analisis data dan pengambilan keputusan. Ditinjau dari fungsi, evaluasi program pendidikan didefinisikan sebagai pengumpulan dan penggunaan informasi untuk membuat keputusan tentang program pendidikan (Cronbach, 1983, hlm. 101).

Berdasarkan dua definisi tersebut, evaluasi program pendidikan adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program pendidikan yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi

pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*).

Pada evaluasi keputusan diambil berdasarkan data yang dikumpulkan dibandingkan dengan suatu kriteria evaluasi (standar). Ada dua dasar dalam menilai karakteristik dari sebuah program; pertama, suatu program dibandingkan dengan standar mutlak; kedua, suatu program dibandingkan dengan standar relatif seperti program lain sebagai alternatif. Pada penelitian ini karakteristik program dibandingkan dengan standar mutlak, yaitu Permendikna RI No. 23 tentang standar penilaian pendidikan.

Model evaluasi kesenjangan (*Discrepancy*)

Model Evaluasi Kesenjangan yang dikenal dengan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), pertama kali dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971. Model evaluasi kesenjangan berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara *standard* dan *performance*.

Menurut Steinmetz (1983, hlm. 80), "...a description of how something should be is called the Standard (S)". Standar merupakan deskripsi atau representasi dari kualitas atau karakteristik yang harus dimiliki objek.

Setelah standar dari objek yang dievaluasi ditetapkan, tahap berikutnya adalah mengumpulkan informasi

tentang karakteristik aktual dari objek yang dievaluasi. Karakteristik aktual dari objek yang dievaluasi disebut *Performance measures (P)*. Pada hakekatnya evaluasi adalah membandingkan antara *Standard (S)* dengan *Performance measures (P)* (Steinmetz, 1983, hlm. 80).

Informasi *Discrepancy (D)* atau kesenjangan diperoleh setelah dilakukan proses membandingkan (*comparison*) antara *Standard* dengan *Performance measures*. Berdasarkan informasi kesenjangan, pertimbangan (*judgment*) tentang hasil evaluasi dibuat. Pada penelitian ini yang menjadi objek evaluasi adalah lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik.

Lingkup penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/ kompetensi program dan proses.

Pada Kurikulum 2013 kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar. Kompetensi Inti (KI) menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, artinya semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling

g memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) (Kemendikbud, 2015, hlm.16)

Kompetensi Inti melingkupi kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD pada setiap aspek KI-3 dan KI-4

a. Penilaian sikap

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 10), “Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas”. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).

Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh pendidik mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik

yang menjadi tugas dari setiap pendidik. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik.

b. Penilaian pengetahuan

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 17), “Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi”. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

c. Penilaian keterampilan

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 25), “Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4”.

Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian evaluasi dengan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), pertama kali dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971. Penelitian melakukan evaluasi terhadap lingkup penilaian pendidikan pada Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB (SLB). Fokus evaluasi yaitu implementasi standar penilaian pendidikan komponen lingkup penilaian pada ketarampilan vokasional (tata boga) di SLB.

Pada evaluasi lingkup Penilaian Pendidikan pada keterampilan vokasional terdapat tiga tahap proses utama yaitu analisis *Standard (S)*, deskripsi *performance (P)* dan *comparison* antara *standard* dan *performance*. Hasil *comparison* diperoleh informasi kesenjangan atau *discrepancy (D)*. Pada proses analisis standar dilakukan telaah terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan komponen lingkup penilaian. Tahap proses deskripsi *performance* dibuat deskripsi tentang lingkup penilaian keterampilan vokasional berdasarkan data lapangan. Tahap *comparison* dibuat deskripsi hasil membandingkan antara *S* dan *P*

dalam bentuk kesenjangan atau *discrepancy (D)*.

Sumber data penelitian diperoleh dari situasi yang wajar (*natural setting*). Penelitian akan mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja dan memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan responden.

Tempat penelitian di SLB Negeri X di kota Bandung Penelitian dilakukan mulai bulan Oktober tahun 2016 dan berakhir pada bulan Desember 2016.

Subjek penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga, wali kelas dan guru BK.

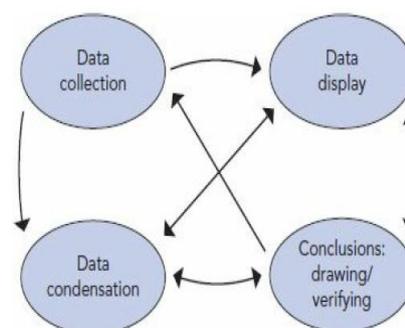
Penelitian yang dilakukan menggunakan istilah *social situation* sebagai populasi. *Social situation* terdiri atas tiga elemen yaitu: *place* (tempat), *actors* (pelaku), dan *activity* (aktivitas) yang saling berinteraksi secara sinergi antara ketiganya. Istilah *social situation* digunakan karena hasil penelitian tidak akan diberlakukan ke populasi (tidak dilakukan generalisasi), tapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti.

Penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* sebagai teknik sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dipilih sumber data yang dapat menggambarkan situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah

teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal penelitian jumlahnya sedikit. Kemudian jika dari sumber data yang sedikit belum diperoleh semua data yang diperlukan, maka ditentukan kembali sumber data lainnya.

Data standar diperoleh dari hasil telaah terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada komponen lingkup penilaian. Data *performance* dibuat berdasarkan data lapangan pada lingkup penilaian keterampilan vokasional. Data *performance* dikumpulkan berdasarkan data lapangan pada lingkup penilaian keterampilan vokasional, data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan kajian dokumen penilaian.

Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data adalah *Analysis Interaktif Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kegiatan analisis data digambarkan berikut ini.



Sumber: Miles & Huberman (2014)
Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data implementasi standar penilaian pendidikan terkait lingkup penilaian pada keterampilan vokasional tata boga di SLB diperoleh melalui angket, wawancara dan kajian dokumen penilaian.

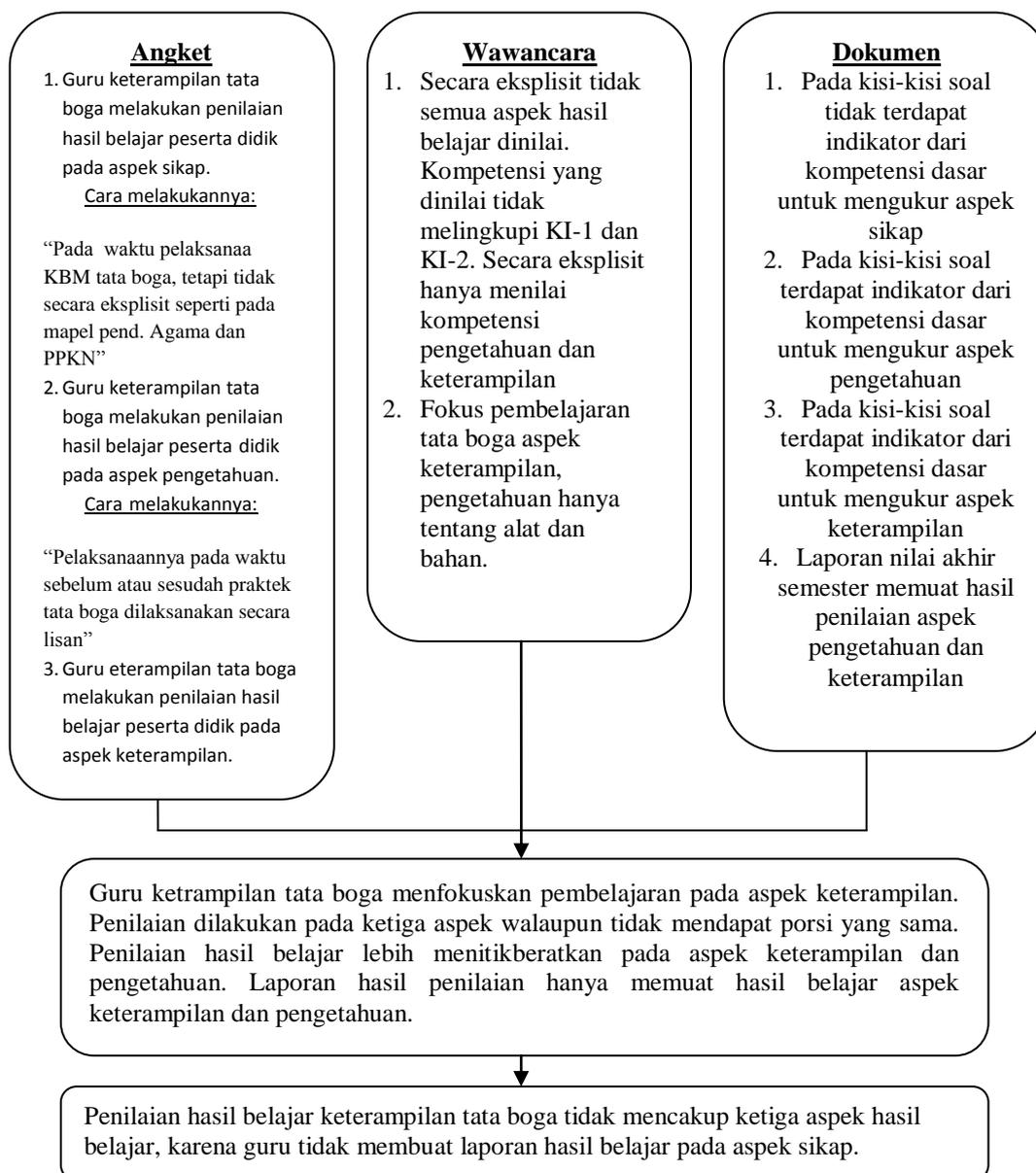
Angket diberikan kepada guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga untuk menjangkau data tentang dilakukan atau tidak dilakukan penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penjangkauan data melalui angket diperoleh bahwa guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga hanya melakukan penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Guru keterampilan tata boga tidak melakukan penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek sikap.

Wawancara dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga, wali kelas serta guru bimbingan dan konseling (BK). Wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga bertujuan untuk mendalami data yang diperoleh melalui angket. Hasil wawancara diperoleh bahwa guru keterampilan tata boga tidak perlu

melakukan penilaian aspek sikap. Penilaian aspek sikap berkenaan dengan kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi sikap sosial (KI-2) merupakan tanggung jawab guru agama.

Wawancara dengan wali kelas dan guru BK bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keterlibatannya pada penilaian aspek sikap. Hasil wawancara diperoleh bahwa wali kelas tidak melakukan penilaian aspek sikap diluar mata pelajaran yang diampunya. Wali kelas hanya bertugas membuat laporan hasil belajar berdasarkan nilai yang diperoleh dari tiap guru mata pelajaran. Hasil yang sama juga diperoleh dari wawancara dengan guru BK. Guru BK secara eksplisit tidak berkewajiban menilai hasil belajar peserta didik pada aspek sikap.

Kajian dokumen penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik bertujuan untuk mendapatkan bukti fisik instrumen penilaian. Hasil kajian dokumen penilaian hanya diperoleh kisi-kisi soal dan instrumen penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan. Guru keterampilan tata boga tidak membuat instrumen penilaian aspek sikap. Data yang dikumpulkan melalui angket, wawancara dan dokumen disajikan pada gambar 2.

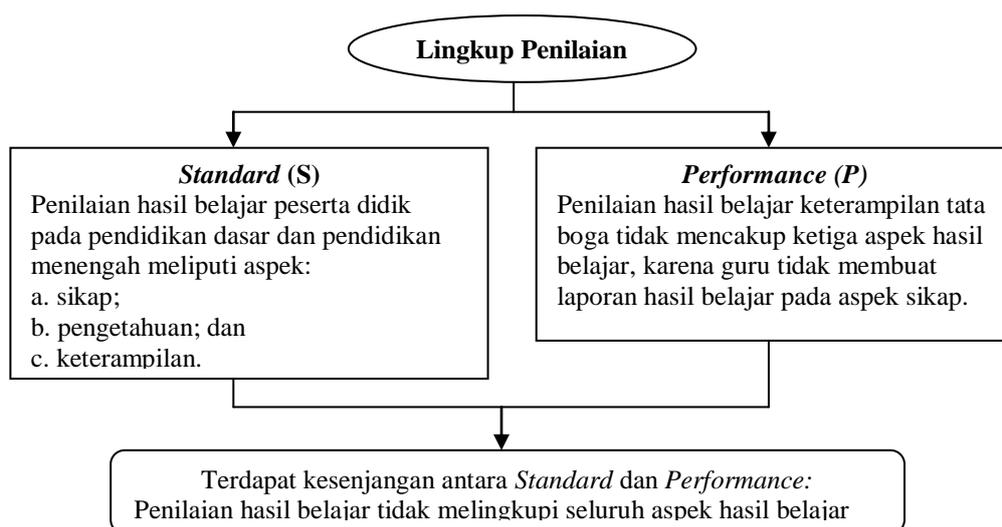


Gambar 2. Triangulasi Data Lingkup Penilaian

hasil penilaian keterampilan tata boga tidak diperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.

Deskripsi *standard* penilaian (*S*), pelaksanaan penilaian/*performance* (*P*) dan kesenjangan/*discrepancy* (*D*) antara *S* dan *P* komponen lingkup penilaian dirangkum pada gambar 3.

Berdasarkan hasil penjarangan data komponen lingkup penilaian melalui angket, wawancara, dan kajian dokumen penilaian keterampilan tata boga, diperoleh kesenjangan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik tidak dilakukan penilaian pada aspek sikap. Akibatnya



Gambar 3. Matrik Deskripsi Lingkup Penilaian

Komponen lingkup penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Temuan penelitian memberikan informasi kesenjangan antara lingkup penilaian dan Standar penilaian pendidikan menurut Permendiknas RI No. 23 tahun 2016.

Pada penilaian keterampilan tata boga guru melakukan penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan berkaitan dengan penilaian kompetensi dasar pada KI-3. Melalui hasil penilaian pengetahuan, guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dan mengetahui kelemahan yang dimiliki peserta didik, sehingga proses perbaikan dapat segera dilakukan. Penilaian keterampilan berkaitan dengan penilaian kompetensi dasar pada KI-4. Melalui hasil penilaian keterampilan guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan yang sesungguhnya (*real life*).

Penilaian kompetensi hasil belajar peserta didik pada keterampilan tata boga tidak melingkupi seluruh aspek hasil belajar, sehingga penilaian tidak terselenggara secara utuh. Hal ini karena guru tidak melakukan penilaian pada aspek sikap. Pada kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Empat kompetensi inti tersebut merupakan suatu kesatuan utuh yang memiliki keeratan hubungan.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Simpulan

Lingkup penilaian menurut standar penilaian pendidikan (Permendikbud RI No. 23 tahun 2016) adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi lingkup penilaian pendidikan pada keterampilan vokasional di SLB,

adalah terdapat kesenjangan antara lingkup penilaian yang dilaksanakan pada penilaian hasil belajar keterampilan tata boga peserta didik oleh pendidik dengan standar penilaian pendidikan berdasarkan Permendikbud No 23 tahun 2016.

Implikasi

Berdasarkan simpulan, lingkup penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan tata boga belum sepenuhnya memenuhi standar penilaian pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah melalui Permendikbud RI No. 23 tahun 2016. Hal ini dapat berimplikasi pada tidak utuhnya hasil penilaian pendidikan.

Penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan tata boga terkait lingkup penilaian belum terselenggara secara utuh. Hal ini karena guru tidak secara terencana melakukan penilaian aspek sikap. Pendidik hanya melakukan penilaian hasil belajar pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil penilaian tidak menggambarkan capaian hasil belajar untuk membina perilaku dan budi pekerti peserta didik. Pendidik sebaiknya melakukan penilaian aspek penilaian pendidikan keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

Cronbach, L. J. (1993). Course improvement through evaluation. Dalam Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (Penyunting), *Evaluation models: evaluation in education and human services* (hlm. 101-

sikap untuk membina perilaku dan budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).

Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan simpulan, penulis sampaikan kepada:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebaiknya ditetapkan standar penilaian pendidikan untuk pendidikan khusus. Pendidikan khusus memiliki karakteristik peserta didik yang jauh berbeda dengan pendidikan umum.
2. Kepala sekolah, memonitor rencana, pelaksanaan, dan laporan hasil penilaian yang dilakukan guru.
3. Guru sebaiknya melakukan penilaian hasil belajar peserta didik pada tiga aspek hasil belajar, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Peneliti bidang pendidikan, dilakukan penelitian tentang model

116). Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2015). *Panduan penilaian pada sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.

Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (2014). *Qualitative data analysis*

- (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publication.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Steinmetz, A. (1993). The discrepancy evaluation model. Dalam Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (Penyunting), *Evaluation models: evaluation in education and human services* (hlm. 79-100). Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Wood, B.B. (2010). Stake's countenance model: evaluating an environmental education professional development course. *The Journal of Environmental Education*, 32 (2), hlm.18-27.

